

UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (JATAKAMALA)

Kisah Ajastya

Kelahiran Bodhisattva berikut menunjukkan bagaimana sebagai seorang pertapa, beliau mempraktikkan kemurahan hati dan pemberian secara terus-menerus, bahkan hingga beliau sendiri kelaparan, dan bahwa meskipun berada dalam kondisi setengah kelaparan, beliau tetap menjadi harta karun ajaran-ajaran bijaksana yang tiada habis-habisnya.

Saat itu, Bodhisattva terlahir dalam keluarga seorang Brahmana yang termasyhur karena kemurnian dan bhaktinya yang luar biasa. Kelahiran Bodhisattva dianggap sebagai berkah agung bagi keluarga dan beliau dibesarkan secara ketat sebagai seorang Brahmana, menjalankan semua sakramen dan upacara-upacara yang telah ditetapkan serta belajar teks-teks suci Veda dan Anga, seperti astronomi, mantra, tata bahasa, penjelasan kata-kata, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Beliau segera menjadi terkemuka, dan melalui hadiah-hadiah dari para pengagumnya, beliau menjadi sangat kaya. Beliau terkenal tidak hanya karena pengetahuan, tetapi juga karena kekayaan yang beliau berikan kepada sanak saudara yang miskin, para sahabat dan murid-muridnya.

Ketika berumah tangga, beliau tidak merasa puas. Karena beliau melihat sekarang dirinya diharapkan mengumpulkan kekayaan dan menyelesaikan tugas-tugas yang tak terhitung banyaknya, yang merintanginya dalam tugas-tugas keagamaan yang ketat.

Mata *citta*-nya terbuka dan beliau melihat bahwa pengentasan diri akan membawa pembebasan dari hal-hal negatif dan memungkinkan beliau melakukan tugas-tugas keagamaan dengan cara yang sempurna, dengan demikian mempersiapkan jalan menuju pembebasan.

Oleh karena itu, beliau mengundurkan diri dari kehidupan perumah tangga dan hidup sebagai seorang pertapa, membagi-bagikan kekayaannya seolah-olah itu hanyalah air.

Tetapi para pengagumnya dan mereka yang menginginkan ajarannya, tetap mengunjunginya. Karena ingin mengentaskan diri sepenuhnya dari dunia, beliau menyendiri ke Pulau Kara yang terletak di Samudra Selatan. Ada sebuah danau indah di pulau ini, dengan pepohonan yang berbuah dan berbunga di tepi sungai serta akar-akar yang dapat dimakan, dan tanaman obat yang menyehatkan tumbuh berlimpah. Di sinilah Bodhisattva membangun tempat pertapaan beliau, hidup bahagia dan sentosa sebagai seorang pertapa, makan hanya secukupnya demi bertahan hidup.

Siapa pun tamu yang tiba di tempat pertapaannya, beliau senantiasa memberi penghormatan dengan menyuguhkan akar-akaran atau buah-buah yang baru saja beliau kumpulkan untuk makanannya sendiri, dan beliau juga menyuguhkan air jernih dari danau. Kata-kata sambutan yang lembut dan inspiratif senantiasa menyertai santapan yang sederhana.

Dengan demikian, Bodhisattva menjalani hidup yang murni dan sebagai seorang pertapa. Bahkan hewan-hewan di hutan menghormatinya sebagai seorang Muni, hewan-hewan berbaring di kakinya, menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan saat bertemu beliau.

Kemasyhuran dan keagungan kehidupan pertapaan Bodhisattva terdengar oleh raja para dewa, Sakra. Sakra ingin membuktikan tekad dari Mahasattva tersebut sehingga beliau membuat semua buah-buah dan akar-akar yang tumbuh di dekat tempat pertapaan menghilang. Namun Bodhisattva yang pikirannya lebih terfokus pada meditasi daripada memikirkan makanan, merasa puas merebus dedaunan dengan air dari danau, dan beliau berpuas hati menyantap makanan sederhana ini.

Kemudian Sakra melucuti semua dedaunan dari pepohonan dan semak-semak serta rerumputan, seperti hembusan angin di musim gugur. Namun Bodhisattva berpuas hati dengan memungut dedaunan yang masih segar dan merebusnya sebagai makanannya.

Sakra merasa semakin takjub dan hampir marah karena tidak dapat membuat Bodhisattva kehilangan perasaan puasny. Sakra lalu muncul di hadapan beliau sebagai seorang Brahmana, tepat pada waktu makan.

Bodhisattva menyambutnya dengan ramah dan mengundangnya sebagai tamu ke tempat pertapaannya. Kemudian dengan wajah gembira dan kata-kata lembut, beliau menghidangkan seluruh dedaunan yang direbus yang beliau dapatkan dengan susah payah.

Brahmana itu menghabiskan makanannya dengan perasaan puas. Agastya, pertapa tersebut, merasa bahagia melihat tamunya merasa segar dan puas. Hal ini sama sekali tidak mengganggu meditasinya, serta sepanjang siang dan malam beliau dipenuhi perasaan bahagia.

Pada hari kedua, ketiga, keempat dan kelima Sakra tetap muncul sebagai seorang Brahmana, tamu dari Bodhisattva. Setiap waktu beliau disambut dengan kebaikan dan kegembiraan hati yang sama, dan setiap kali Sakra menghabiskan makanan pertapa tersebut tanpa menyisakan apapun untuknya.

Sakra merasa takjub sekaligus penuh ketakutan. Sakra berpikir melalui kemurnian dan kemurahan hati yang luar biasa, Bodhisattva mungkin memasuki alam para dewa dan menjadi raja mereka karena beliau bahkan lebih agung

daripada Sakra sendiri. Sakra lalu mengambil wujud surgawi yang indah dan berbicara kepada pertapa: “Mohon beritahukan saya mengapa Engkau meninggalkan sanak saudara, teman-teman dan keluargamu yang mengasihi-Mu, dan datang ke hutan ini untuk menjalani hidup pertapaan tanpa kenyamanan?”

Bodhisattva menjawab: “Kehidupan keduniawian membawa *duhkha*; penuaan dan penyakit membawa *duhkha* dan kematian yang tak terelakkan membebani pikiran saya. Saya berupaya memecahkan misteri bagaimana menyelamatkan semua makhluk dari penderitaan-penderitaan ini. Itulah alasannya mengapa saya meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan bermeditasi.”

Sakra sangat senang dengan jawaban ini, sekarang beliau tahu bahwa Bodhisattva tidak tertarik pada keagungan surgawi dan Sakra berkata: “Karena jawaban yang begitu bijaksana, saya akan memberikan sebuah berkah: katakanlah apapun yang Engkau inginkan.”

Namun Bodhisattva tidak menginginkan hal-hal keduniawian karena beliau telah mencapai keadaan sentosa, sehingga beliau berkata: “Agar api *lobha* yang menginginkan istri, anak, dan kekayaan, yang diinginkan manusia meskipun telah diperolehnya, tak pernah muncul dalam hatiku. Itulah berkah yang kuminta.”

Jawaban ini semakin menyenangkan Sakra karena beliau melihat bahwa Ajastya telah sepenuhnya berpuas hati dengan kehidupan pertapaan beliau, dan Sakra berkata: “Untuk kegemilangan ucapan ini, dengan senang hati saya akan memberikan berkah lainnya. Katakanlah, apa yang Engkau inginkan?”

Bodhisattva menjawab: “Agar api *dosa* yang menyebabkan orang kehilangan kekayaan, status dan reputasi, tidak pernah muncul dalam hatiku.”

Sekali lagi Sakra bersorak dan berkata: “Perkataan yang tepat sekali! Kemasyhuran berpihak pada orang yang telah mengentaskan diri, bagaikan seorang wanita yang melayani keinginan suaminya. Terimalah berkah lainnya untuk kata-kata yang diucapkan dengan baik ini.”

Kemudian Ajastya menjawab: “Agar saya terhindar dari orang yang diliputi *moha* dan gangguan dari hidup bersama mereka. Inilah berkah yang kuminta.”

“Tetapi mengapa engkau tidak menyukai orang yang diliputi *moha*? Apakah karena *moha* adalah akar dari kejahatan?” tanya Sakra. “Orang yang diliputi *moha* membutuhkan bantuan, dan Engkau adalah seorang yang penuh welas asih sehingga engkau seharusnya membantu.”

Ajastya menjawab: “Jika *moha* dapat disembuhkan dengan cara apapun, saya tidak akan tidak berkenan. Orang yang diliputi *moha* mengikuti jalan (*marga*) yang keliru, seolah-olah itulah jalan yang benar, dan ia juga mencoba menyakinkan orang-orang di dekatnya untuk mengikutinya. Ia marah kepada mereka yang

mencoba mengajarnya dan dalam kesombongan diri, ia tidak dapat ditolong. Oleh karena itu, saya tidak ingin bertemu dengan orang yang diliputi *moha*.”

Sakra yang berbahagia kemudian berkata, “Yang patut dipuja! Saya ingin menganugerahkan berkah lainnya atas kata-kata-Mu ini, yang tidak dapat dibayar dengan harga apapun.”

Untuk menunjukkan kepada raja para dewa bahwa orang-orang bijaksana adalah tamu yang menyenangkan bagi beliau, Bodhisattva berkata: “Agar para bijaksana mendatangiku, tinggal bersamaku dan berbicara denganku. Biarkanlah itu menjadi berkahku.”

“Apa yang telah para bijaksana lakukan untukmu sehingga Engkau ingin bertemu mereka?” tanya Sakra.

“Orang bijaksana berada dalam jalan kebajikan dan juga membawa orang lain pada jalan tersebut. Ia memiliki pengetahuan yang baik dan menerima apa yang disampaikan kepadanya demi kebajikannya, oleh karena itu, saya adalah sahabat dari orang bijaksana.”

“Demi saya, mohon terimalah berkah lainnya yang saya anugerahkan karena rasa hormat kepada-Mu,” seru Sakra yang bergembira atas kata-kata Bodhisattva.

Kemudian demi menyenangkan Sakra, Mahasattva berkata, “Agar makanan yang saya telah berikan kepadamu dan yang penuh dengan praktik kemurahan hati dikembalikan kepada saya, dan agar para *shramana* yang bebas dari tindakan negatif, mendatangiku untuk menerimanya.” Sakra berkata: “Tidak hanya semua yang Engkau katakan akan terwujud, tetapi karena kata-kata-Mu yang diucapkan dengan baik, Engkau boleh meminta berkah berikutnya.”

Demi memberikan raja para dewa sebuah pelajaran, Bodhisattva kemudian berkata dengan lembut: “Jika Engkau akan menganugerahkan saya kemurahan hati yang tertinggi, janganlah muncul di hadapan saya lagi dengan cahaya keagunganmu.”

Sakra sedikit tersinggung dan berkata: “Mengapa Engkau yang saya datangi tanpa ritual apa pun, tanpa doa apa pun dan tekad apa pun, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang sangat ingin bertemu saya – mengapa Engkau yang saya anugerahkan berkah-berkah, tidak ingin bertemu saya?”

Bodhisattva berkata dengan lembut: “Janganlah marah, raja para dewa, tetapi biarkanlah saya jelaskan maksudnya. Bukan karena tidak hormat atau tidak sopan, saya memintamu untuk tidak muncul di hadapan saya lagi dengan keagunganmu, tetapi hanya agar keindahan cahayamu tidak menyebabkan saya mengabaikan tekad-tekad keagamaan dan pertapaan saya.”

Kemudian Sakra bersujud kepada beliau dengan hormat, dan setelah ber-*pradaksina* mengelilingi beliau dari kiri ke kanan, Sakra menghilang.

Keesokan pagi Bodhisattva menemukan sejumlah besar makanan dan minuman surgawi di pintu masuk tempat pertapaan beliau yang dikirim melalui kekuatan Sakra, dan banyak bhikshu suci yang diutus oleh Sakra ikut bersantap bersama Bodhisattva, dikelilingi oleh para dewa.

Bodhisattva hidup dengan sentosa, menjalankan kehidupan pertapaan dengan penuh bhakti dan merupakan seorang guru agung. Setiap hari para dewa mempersembahkan makanan dan minuman surgawi. Beliau memberikan makanan dan ajaran yang berlimpah kepada para bijaksana yang mendatangnya hingga akhir hayatnya, di Hutan Pertapaan, di Pulau Kara.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center.
November 2011.*